

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah persisten yang juga dijuluki pembunuh diam - diam atau silent killer karena tidak memiliki gejala yang khas sehingga seseorang yang mengidap hipertensi selama bertahun-tahun tidak menyadari sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat yang bahkan dapat menyebabkan kematian (Hafiz, Weta, & Ratnawati, 2016).

Penyakit di Indonesia terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Beberapa penyakit yang tersebar terdiri dari penyakit menular dan penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang sering didapatkan di masyarakat adalah hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak menular dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penatalaksanaan hipertensi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi sehingga dapat menurunkan angka kematian penderita hipertensi (Okariati, et al 2017). Faktor yang mempengaruhi perawatan diri salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai keampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* dibutuhkan lansia

Menurut data WHO, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di Tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333

juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata & Satria, 2016). Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1% (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia berdasarkan data dari kemenkes 2017 pada usia >18 tahun prevalensi penyakit hipertensi sebesar 27.3% (kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi sebesar 34.1% (Riskesdas, 2018). Di Indonesia pada tahun 2019 penderita hipertensi menurut data dari kemenkes RI tercatat prevalensi penderita hipertensi naik dari tahun sebelumnya menjadi 38.7% (kemenkes RI, 2019). Sedangkan Hipertensi di Provinsi Jawa Timur, persentase hipertensi ditahun 2017 mencapai 20.1% (Dinkes provinsi jawa timur, 2017), dan pada tahun 2018 mencapai sekitar 36,1% (Riskesdas, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 penderita hipertensi pada data Dinkes Provinsi Jawa Timur tercatat 37.4% penderita hipertensi pada Tahun 2019 (Dinkes, provinsi Jawa Timur, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2023 di posyandu lansia Rw 05 Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang kepada 10 orang lansia terdapat hubungan self efficacy dengan gaya hidup sehat pada pasien hipertensi mengingat bahwa banyak lansia di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang yang mengidap penyakit hipertensi.

Menghadapi pasien hipertensi diperlukan adanya kepatuhan perawatan diri mereka untuk meningkatkan derajat kesehatan. Perawatan diri hipertensi meliputi diet rendah garam, mengurangi konsumsi alcohol, tidak merokok,

olahraga atau latihan fisik, dan konsumsi obat hipertensi. Salah satu komponen yang mempengaruhi perawatan diri pasien hipertensi yaitu self efficacy. Penderita hipertensi yang memiliki self efficacy baik dapat menghasilkan manfaat dalam penanganan hipertensi contohnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi (Seymour & Huber, 2012).

Dari perspektif teoritis, dinilai self efficacy berhubungan dengan penyakit manajemen diri kronis, sehingga menunjukkan bahwa konteks penyakit ini penting untuk diukur. Salah satu penyebab kurangnya perawatan yang memadai pada penderita hipertensi yaitu akibat perilaku individu itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan Seymour & Huber (2012) menunjukkan bahwa mendorong pasien untuk memiliki self efficacy yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk merawat tekanan darah tinggi mereka dapat menghasilkan beberapa manfaat dalam hal kepatuhan perawatan diri mereka termasuk kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi (Seymour & Huber, 2012)

Menurut Bandura, self efficacy adalah salah satu faktor psikologis yang paling penting yang berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan (Bandura, 1982 dalam Saffari, Mohammadi, & Bengt, 2015). Teori lain menyatakan bahwa self efficacy adalah kemampuan persepsi seseorang untuk menyelesaikan tujuan, atau tantangan (Bandura, 1986 dalam Saffari et al., 2015). Self efficacy telah dianggap sebagai prediktor yang paling menonjol untuk perubahan perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis (Ogedegbe, 2003 dalam Saffari et al., 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyati, et al (2013) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi self management behaviour, didapatkan bahwa salah satu variabel yang diteliti adalah self efficacy. Penelitian tersebut mengukur self efficacy dengan menggunakan instrumen skala self efficacy pada penyakit kronik secara umum. Instrumen tersebut tidak menggunakan instrumen skala self efficacy secara spesifik pada penderita hipertensi. Berdasarkan latar belakang tersebut . Penelitian ini menggunakan instrumen self efficacy pada penderita hipertensi secara spesifik.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Self Efficacy pada lansia yang hipertensi di posyandu lansia Rw 05 Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang ?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui tingkat Self Efficacy pada lansia yang hipertensi di posyandu lansia Rw 05 Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan dasar serta dapat memberikan informasi tambahan tentang self efficacy pada lansia di posyandu Rw 05 Desa Slorok Kecamatan Kromengan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perawat dalam memberikan intervensi guna membekali mahasiswa agar mengetahui self efficacy dengan gaya hidup pasien hipertensi.

